DAMPAK PELAYANAN DOA DAN PUASA TERHADAP PERTUMBUHAN KEHIDUPAN ROHANI JEMAAT GEREJA PENTAKOSTA DI INDONESIA ROTI HIDUP WASUPONDA

Yusfrianti Grasheila Sumule
Kevin Thomas Marlietama
Pendidikan Agama Kristen STT Anugrah Indonesia

ABSTRAK

Pelayanan doa puasa merupakan praktik spriritual yang memilki peranan penting dalam kehidupan gereja dan pertumbuhan kerohanian jemaat. Dalam konteks gereja lokal, khususnya GPdI Roti Hidup Wasuponda, pelaksanaan pelayanan doa dan puasa menjadi bagian dari upaya pembinaan rohani yang terus dilakukan. Namun demikian, sejauh mana pelayanan tersebut berdampak terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat masih memerlukan kajian ilmiah yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan sebagai respons atas kebutuhan untuk memehami secara lebih sistematis urgensi dan kontribusi pelayanan doa dan puasa dalam membentuk kehidupan rohani jemaat. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dampak pelayanan doa dan puasa terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat GPdI Roti Hidup Wasuponda. Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana pelaksanaan pelayanan doa dan puasa serta pengaruhnya terhadap aspek-aspek pertumbuhan rohani jemaat. Penelitian ini menggunakan motede kualitaif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi terhadap gembala, pelayan gereja dan jemaat yang terlibat aktif dalam pelayanan doa dan puasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan doa dan puasa memberikan dampak posistif terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat, yang tercermin dalam peningkatan kedekatan dengan Tuhan, ketekunan dalam kehidupan rohani serta perubahan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristen. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan doa dan puasa perlu dipertahankan dan dikembangkan secara terencana dalam kehidupan gereja.

Kata Kunci: *Pelayanan doa dan puasa, Pertumbuhan Kerohanian.*

PENDAHULUAN

Doa adalah bagian terpenting dalam kehidupan umat Kristen. Doa adalah bagian dari ucapan syukur kita kepada Tuhan. Tidak ada orang Kristen yang hidup tanpa doa, karena doa adalah media kita berkomonikasi dengan Tuhan Bapa kita.

Problemnya, banyak orang Kristen merasa bahwa banyak sekali doa mereka yang tidak dikabulkan oleh Tuhan. Karena itu banyak orang Kristen yang putus asa, dan tidak sedikit dari mereka menjadi tidak berani untuk berdoa secara pribadi kepada Tuhan, dalam pikiran mereka mungkin doa kita tidak akan dijawab oleh Tuhan, merasa lemah bahkan

terbawa arus dengan pikiran hanya orang-orang tertentu yang mempunyai kehebatan dalam berdoa.[1]

Bahkan umat Kristen juga kadang kala mengabaikan puasa dalam kehidupannya. Jika orang-orang percaya hari ini tahu kuasa rohani dalam berpuasa, mereka akan mempraktikkannya lebih lagi! Banyak orang tidak mengerti apa artinya berpuasa bagi Tuhan dan apa yang bisa dicapainya dalam hidup mereka.

Memang benar kita bisa dengan cuma-cuma menerima semua manfaat yang Kristus telah menangkan bagi kita di kayu salib. Namun, kita harus mengambil bagian dalam diri kita sendiri bersedia untuk menerapkannya pada semua aspek hidup kita. Dan kita memiliki tanggung jawab sebagai imam Tuhan untuk mempersembahkan persembahan rohani, doa dan puasa untuk memajukan tujuan-Nya di dunia dan dihidup kita sendiri.[2]

Banyak orang berpikir doa dan puasa itu pilihan karena kita masih ada di dunia dan mereka tidak mengerti kuasa dan hasil hasilnya yang mentransformasi. Puasa bukanlah pilihan, melainkan suatu kebutuhan. Setiap orang percaya dipanggil untuk berdoa dan berpuasa. Bahkan itu salah satu tanda murid Kristus yang sejati.

Pertumbuhan kehidupan rohani jemaat merupakan salah satu tujuan utama dalam pelayan gereja. Jemaat yang bertumbuh secara rohani akan menunjukkan kehidupan yang semakin dekat dengan Tuhan, taat pada firman-Nya, memiliki disiplin rohani, serta menunjukkan perubahan karakter. Salah satu pelayanan yang dianggap memiliki peran penting dalam pertumbuhan rohani adalah pelayanan doa dan puasa. Di GPdI Roti Hidup Wasuponda. Kegiatan doa dan puasa dilakukan secara rutin setiap minggunya. Namun dalam praktiknya, tidak semua jemaat menunjukkan tingkat pertumbuhan rohani yang sama. Masih ditemukan jemaat yang kurang konsisten dalam kehidupan doa, kurang memahami makna puasa secara alkitabiah, serta belum mengalami perubahan hidup yang signifikan.

Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah pelayanan doa dan puasa yang dilakukan telah memberikan dampak yang nyata terhadap pertumbuhan kehidupan rohani jemaat.

Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk tidak hanya berfokus secara kuantatif, tetapi terutama pada pertumbuhan kehidupan rohani jemaat. Pertumbuhan rohani merupakan proses berkelanjutan yang mencerminkan kedewasaan iman seseorang dalam Kristus, yang tangkap melalui perubahan sikap, kedalaman relasi dengan Allah, ketaatan pada firman Tuhan, serta kesediaan melayani sesama.

Doa merupakan sarana utama komonikasi antara manusia dengan Allah, sedangkan puasa adalah tindakan spritual yang mencerminkan kerendahan hati, penguasaan diri serta ketergantungan penuh kepada Tuhan. Yesus sendiri menegaskan pentinganya doa dan puasa sebagai bagian dari kehidupan orang percaya (Matius 6:5-18), dan gereja mula-mula menjadikan doa dan puasa sebagai hal yang sangat penting dalam pengambilan keputusan serta pengutusan pelayanan (Kisah Para Rasul 13:2-3). Oleh karna itu, pelayanan doa dan puasa tidak hanya dipahami sebagai kegitan rutin, melainkan sebagai sarana pembentukan dan pendewasaan jemaat.

[1] Pdt. Edwer Dethan, Anda Merasa Doamu tidak dikabulkan?(Yogyakarta,PBMR 2021)
[2] Guillermo Maldonado, Puasa terobosan(Light Publishing 2018) hal 1-3

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pertumbuhan rohani jemaat merupakan tujuan utama dari proses pembinaan iman. Doa adalah sebuah tempat. Sebuah tempat rahasia dalam Roh. Di sana, hubungan kita dengan Tuhan dibangun dan dari sana, segala sesuatu yang kita minta menurut kehendak-Nya diberikan kepada kita. Ketika Yesus di bumi, Ia sering berdoa sendirian di padang gurun, tetapi kita bisa memilih tempat apapun untuk berdoa, kita membutuhkan tempat fisik untuk menggambarkan tempat rohani di mana kita bertemu dengan Tuhan setiap hari.[3]

Inilah definisi dasar puasa yang baik: puasa adalah menahan nafsu terhadap makanan dari kehendak bebas untuk tujuan rohani, untuk mcari hadirat Allah dan memperdalam hubungan dengan Dia. Puasa bukanlah penghindaran makanan untuk menurunkan berat badan, bukan sebuah strategi atau manipulasi untu membuat Tuhan melakukan sesuatu secara khusus untu kita dan bukan suatu cara menarik perhatian kepada diri kita dan menujukkan betapa rohaninya kita.

Kita perlu berpuasa dengan motivasi yang benar untuk memperoleh manfaat rohaninya. Berpuasa seharusnya tidak dilakunan dengan berbagai urusan kecuali dengan tujuan mencari Tuhan dalam doa pada tingkat yang lebih besar. Itu bukan berarti kita tidak bisa datang kepada Tuhann dengan berbagai kebutuhan dan permintaan kita. Namun, tujuan utama berpuasa adalah untuk mencari Tuhan sendiri dan kehendak-nya, menerima pewahyuan-Nya tentang apa yang Ia ingin lakukan dihidup kita dan hidup orang lain.[4]

Doa dan puasa adalah dua kekuatan yang saling melengkapi. Ketika digabungkan, keduanya dapat membawa perubahan yang signifikan dalam hidup kita. Doa tanpa puasa mungkin terasa kurang kuat, dan puasa tanpa doa mungkin menjadi sekadar latihan fisik. Ketika kita berpuasa, tubuh kita menjadi lebih lemah dan lebih sensitif terhadap Roh Kudus. Ini membuat kita lebih mudah untuk mendengar suara Tuhan dan menerima tuntunan-Nya. Doa selama masa puasa menjadi lebih intens dan fokus. Doa dan puasa adalah dua pilar penting dalam perjalanan iman Kristen. Keduanya adalah sarana yang ampuh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memperoleh kekuatan rohani, dan mengalami perubahan dalam hidup.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam[5]. Secara metodologis, judul ini tidak bertujuan untuk mengukur hubungan variabel secara statistik atau menguji hipotesis kuantatif. Melainkan untuk memahami pengalaman, makna dan persepsi rohani jemaat terhadap praktik doa dan puasa dalam mkonteks gereja lokal. Dengan demikian, judul ini termasuk dalam kategori penelitian yang berfokus pada Pengalaman, makna spiritual, fenomena kehidupaan, persepsi dan refleksi jemaat.Karakteristik tersebut menempatkan penelitian ini secara tepat dalam penelitian kualitatif.[6]

Sejalan dengan itu, Creswell dan Poth menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk "explore and understand the meaning individuals or groups to a sosial or

[3] Guillermo Maldonado, Doa Terobosan(Light Publishing 2018) hal 5-7
[4] Guillermo Maldonado, Puasa terobosan(Light Publishing 2018) hal 19-21
[5] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, rev. ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6-7.
[6] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.hlm 9-15

human problem." Dalam konteks penelitian ini, masalah yang dikaji adalah bagaimana jemaat memaknai dan mengalami pelayanan doa dan puasa serta dampaknya terhadap pertumbuhan kehidupan rohani mereka. Oleh karena itu, Pendekatan kualitatif dipandang paling relevan karena mampu menggali realitas rohani yang bersifat subjektif, kontekstual dan mendalam.[7]

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, dimana sumber utamanya didapatkan melalui catatan tertulis, perekaman, dokumentasi dan dilakukannya pengamatan dan perhatian terhadap perilaku narasumber selama wawancara berlangsung.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan secara tertulis. Semua narasumber akan mendapatkan pertanyaan yang telah siapkan dalam tiga kategori pertanyaan dengan kalimat yang berbeda tapi inti pertanyaannya sama, dan peneliti akan mencatat dan merekam jawaban dari narasumber dengan alat bantu yang telah disiapkan, yaitu buku catatan untuk mencatat dan hp untuk merekam dan mendokumentasikan. Dalam hal ini peneliti juga sebagai alat atau instrumen pengumpul data dimana peneliti secara langsung menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan dara, analisi data, menafsirkan dara, memberi makna dan membuat kesimpulan penelitan.[8]

Teknik pengambilan kesimpulan yaitu peneliti melakukan reduksi data yang masuk dengan menyingkirkan atau mengeliminasi data yang tidak relevan, lalu peneliti menyusun secara terorganisir dan terstruktur data yang relevan, disusun baik dalam bentuk yang mudah dipahami dengan table, diagram atau narasi yang mengidentifikasikan pola atau hubungan, barulah ditarik kesimpulan baik secara induktif maupun deduktif.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelayanan doa dan puasa memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Hal ini sejalan dengan teori disiplin rohani dari Foster yang menyatakan bahwa doa dan puasa merupakan sarana anugerah untuk membentuk karakter Kristen[9]. Peningkatan kedekatan dengan Tuhan yang dialami jemaat mendukung pandangan Grudem bahwa doa adalah relasi yang hidup dengan Allah.[10] Sementara perubahan perilaku seperti pengendalian diri dan kesediaan melayani menunjukkan adanya proses transformasi sebagaimana dijelaskan oleh Dallas Willard.

Dari perspektif Pendidikan Agama Kristen, pelayanan doa dan puasa berfungsi sebagai proses pembelajaran spiritual yang bersifat transformasional. Jemaat tidak hanya menerima pengajaran secara kognitif, tetapi juga mengalami pembentukan karakter melalui praktik rohani yang konsisten. Hasil penelitian juga mendukung teori perkembangan iman James W. Fowler yang menyatakan bahwa pengalaman rohani yang bermakna dapat mendorong pertumbuhan iman menuju kedewasaan.

[7] Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. (Terjemahan dari *Qualitative Inquiry and Research Design*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018. hlm 4-5

[8] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.hlm 339

[9] Foster, Richard J. Perayaan Disiplin Rohani: Jalan Menuju Pertumbuhan Rohani. Jakarta: Yayasan KomonikasiBina Kasih/OMF tahun 1998

[10] Grudem, Wayne. Teologi Sistematika. Malang: Literatur SAAR, 2009

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan fungsi pedagogis pelayanan doa dan puasa dalam Pendidikan Agama Kristen. Melalui praktik rohani yang terarah, gereja tidak hanyamengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk spiritualitas jemaat secara nyata.[11]

Penelitian mengenai dampak pelayanan doa dan puasa terhadap pertumbuhan kehidupan rohani jemaat GPdI Roti Hidup Wasuponda menunjukkan bahwa pelayanan doa dan puasa memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan pribadi, kepekaan rohani dan ketahanan iman jemaat. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik doa dan puasa bukan hanya kegiatan rutin gereja, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan spiritualitas Kristen.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak sepenuhnya dirasakan secara sama oleh seluruh jemaat karena adanya perbedaan tingkat komitmen, kesadaran rohani dan keterlibatan pribadi dalam kehidupan spiritual

Dampak terhadap Kedisiplinan Pribadi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan doa dan puasa membantu sebagian jemaat membangun disiplin rohani yang lebih baik. Jemaat menjadi lebih rajin berdoa, lebih aktif mengikuti ibadah dan mulai membiasakan diri membaca firman Tuhan. Temuan ini berkaitan dengan Teori Disiplin Rohani yang menegaskan bahwa praktik spiritual seperti doa, puasa, dan pembacaan Alkitab merupakan latihan rohani yang membentuk karakter dan kedewasaan iman seseorang. Dalam teori ini, disiplin rohani dipahami sebagai proses latihan yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dalam "Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani" yang menjelaskan bahwa disiplin rohani memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan iman dan keterlibatan pelayanan jemaat. Penelitian tersebut menyatakan bahwa praktik doa, pembacaan Firman, dan persektuan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter Kristiani dalam kehidupan jemaat.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua jemaat mengalami peningkatan kedisiplinan rohani secara konsisten. Sebagian jemaat hanya aktif saat program doa dan puasa berlangsung, tetapi kembali kurang disiplin setelah kegiatan selesai. Hal ini menujukkan bahwa kedisiplina rohani tidak hanya dipengaruhi oleh program gereja tetapi juga oleh motivasi internal dan kmitmen pribadi jemaat. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kondisi ini berkaitan dengan teori pendidikan transformasional dalam PAK yang menekankan bahwa pembelajaran rohani harus menghasilkan perubahan hidup yang nyata, bukan sekedar aktivitas keagamaan formal. [12]

Faktor kontekstual seperti kesibukan pekerjaan, perkembangan teknologi, dan kurangnya manajemen waktu juga mempengaruhi kedisiplinan jemaat. Banyak jemaat mengalami kesulitan menjaga konsistensi doa dan puasa ditengah tuntutan kehidupan

[11] Whitney, Donald.S Disiplin Rohani, untuk kehidupan Krsiten. Bandung: Kalam Hidup, 2014. Willard, Dallas. Disiplin Rohani, Jalan Menuju Transformasi. Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2012.

[12] Sekolah Tinggi Teologi Indonesia. (2025). Disiplin rohani sebagai faktor penentu pertumbuhan iman dan keterlibatan pelayanan jemaat di GPdI Rhema Tarakan. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ambassadors/article/view/72

sehari-hari. Oleh karena itu, gereja perlu membangun sistem pembinaan rohani yang lebih berkelanjutan agar disiplin rohani dapat menjadi bagian dari gaya hidup jemaat.

Pembahasan Dampak terhadap Kepekaan Rohani

Penelitian ini menemukan bahwa pelayanan doa dan puasa membantu sebagian jemaat menjadi lebih peka terhadap suara Tuhan dan lebih dekat lagi dengan Tuhan. Jemaat merasakan ketenangan batin, lebih hati-hati dalam bertindak dan mampu memahami kehendak Tuhan dalam menghadapi persoalan hidup. Penelitian ini berkaitan dengan teori doa dan puasa dalam Alkitab yang menjelaskan bahwa doa dan puasa merupakan sarana untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan dan membuka hati terhadap tuntunan Roh Kudus.

Dalam Alkitab, doa dan puasa sering dilakukan oleh tokoh-tokoh iman ketika mencari kehendak Tuhan, menghadapi pergumulan, atau mempersiapkan diri secara rohani. Praktik ini menunjukkan bahwa doa dan puasa bukan hanya bentuk ritual, tetapi bagian dari proses spiritualitas yang mendalam. Penelitian dalam Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) menyatakan bahwa puasa dan doa memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan kerohanian jemaat karena membantu jemaat lebih fokus kepada Tuhan dan memperkuat kehidupan spiritual mereka.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori PAK sebagai pembentukan Spiritualitas Kristen. Dalam teori tersebut, pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan iman, tetapi nuga membentuk pengalaman spiritual yang membawa seseorang semakin dekat dengan Tuhan. Melalui pelayanan doa dan puasa, jemaat tidak hanya belajar secara teoritis tentang iman, tetapi juga mengalami secara langsung proses pendewasaan spiritual.

Walaupun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua jemaat mengalami peningkatan kepekaan rohani yang sama. Sebagian jemaat mengikuti doa dan puasa hanya sebagai rutinitas gereja tanpa penghayatan spiritual yang mendalam. Hal ini menyebabkan pelayanan doa dan puasa belum sepenuhnya menghasilkan transformasi spiritual pada semua jemaat. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman rohani, pengalaman iman, dan kehidupan doa pribadi masing-masing individu. [13]

Dalam konteks yang lebih luas, perkembangan zaman dan pengaruh media digital juga mempengaruhi fokus rohani jemaat. Banyak jemaat mengalami distraksi yang menyebabkan mereka sulit membangun hubungan pribadi dengan Tuhan secara konsisten. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan pendampingan rohani yang lebih kontekstual agar jemaat mampu menjaga kehidupan spiritual di tengah tantangan modern.

Pembahasan Dampak terhadap Ketahanan Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan doa dan puasa memberikan dampak terhadap ketahanan iman jemaat sebagian besar informan menyatakan bahwa doa dan puasa membantu mereka lebih kuat menghadapi masalah hidup, lebih sabar dalam tekanan, dan lebih percaya kepada Tuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa doa dan puasa memiliki

[13] Tampubolon, A., & Hendriks, A. C. (2025). Pelaksanaan liturgi, puasa, dan doa terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat berdasarkan Daniel 9:3–5. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 7*(1). https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/404

fungsi sebagai penguatan spiritual yang membantu jemaat mempertahankan iman ditengah berbagai tantangan kehidupan.

Hasil penelitian ini mendukung teori pendidikan transformasional dalam PAK yang menekankan bahwa pendidikan Kristen harus menghasilkan perubahan sikap, karakter, dan ketahanan spiritual dalam kehidupan nyata. Pendidikan rohani tidak hanya berhenti pada pemahaman doktrin, tetapi juga membentuk kemampuan jemaat menghadapi pergumulan hidup berdasarkan iman kepada Tuhan.

Penelitian ini, juga sejalan dengan penelitian KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen yang menejlaskan bahwa doa dan puasa membantu orang percaya mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh kekuatan dalam menghadapi tekanan hidup.[14] Selain itu, penelitian Jurnal Teologi Rahmat menyatakan bahwa pertumbuhan rohani jemaat sangat dipengaruhi oleh pembinaan dan pelayanan yang dilakukan secara konsisten oleh gereja.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketahanan iman jemaat belum sepenuhnya stabil. Beberapa jemaat masih mudah menyerah ketika menghadapi persoalan hidup dan kurang konsisten dalam menjaga kehidupan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan iman di pengaruhi oleh banyak faktor, seperti dukungan komonitas, pengalaman hidup, kondisi ekonomi dan kedewasaan spiritual masing-masing jemaat. [15]

Dampak pelayanan doa dan puasa terhadap kedekatan jemaat dengan Tuhan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan doa dan puasa memberikan dampak yang signifikan terhadap kedekatan jemaat dengan Tuhan. Jemaat merasakan adanya peningkatan kehidupan doa, kerindungan untuk bersekutu dengan Tuhan, serta kesadaran yang lebih besar akan pentingnya hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Pelayanan doa dan puasa juga membantu jemaat untuk lebih peka terhadap suara Tuhan, memilki hati yang lebih tenang, dan mengalami penguatan iman, dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dengan demikian, doa dan puasa menjadi sarana pembentukan hubungan spritual yang lebih intim antara jemaat dengan Tuhan.

Perubahan Spritual yang dialami jemaat setelah mengikuti doa dan puasa: Perubahan tersebut terlihat dalam meningkatnya kedisiplinan pribadi, kepekaan rohani, dan ketahanan iman jemaat.

a. Dampak terhadap kedisiplinan pribadi terlihat dari perubahan pola hidup jemaat yang menjadi lebih teratur dalam berdoa, membaca Alkitab, serta menjaga perilaku sehari-hari sesuai nilai-nilai kekristenan. Jemaat menjadi lebih mampu mengendalikan diri dan memiliki komitmen yang lebih kuat dalam kehidupan rohani.

b. Dampak kepekaan rohani tampak melalui kemampuan jemaat untuk lebih memahami kehendak Tuhan, lebih peka terhadap kebutuhan sesama, serta lebih mudah menyadari kesalahan dan melakukan intropeksi diri. Jemaat juga mengalami pertumbuhan dalam hikmat dan pengertian rohani.

[14] Nahaklay, D. (2020). Doa puasa dan manfaatnya terhadap kehidupan orang percaya. *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1*(1), 31–39. https://www.researchgate.net/publication/367706728_Doa_Puasa_Dan_Manfaatnya_Terhadap_Kehidupan_Orang_Percaya

[15] Pakpahan, R. (2020). Penatalayanan bagi pertumbuhan gereja. *Jurnal Teologi Rahmat, 6*(1). https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/30

c. Dampak terhadap ketahanan iman terlihat ketika jemaat mampu menghadapi tantangan hidup, penderitaan, maupun pergumulan dengan sikap yang kuat dan percaya kepada Tuhan. Doa dan puasa memberikan kekuatan batin sehingga jemaat tidak mudah menyerah dan tetap setia dalam iman.

Selain itu, persepsi jemaat terhadap manfaat doa dan puasa secara umum sangat positif. Jemaat meyakini bahwa pelayanan doa dan puasa membawa perubahan nyata dalam kehidupan spiritual, mempererat hubungan dengan Tuhan, serta memberikan damai sejahtera dan kekuatan rohani.

Daftar Pustaka

Creswell, John W., & Cheryl N. Poth. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (Terjemahan dari *Qualitative Inquiry and Research Design*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Dethan, Edwer. Anda Merasa Doamu Tidak Dikabulkan? Yogyakarta: PBMR, 2021. Foster, Richard J. Perayaan Disiplin Rohani: Jalan Menuju Pertumbuhan Rohani. Jakarta:

Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998.

Grudem, Wayne. Teologi Sistematika. Malang: Literatur SAAT, 2009. Maldonado, Guillermo. Doa Terobosan. Light Publishing, 2018.

Maldonado, Guillermo. Puasa Terobosan. Light Publishing, 2018.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Nahaklay, D. "Doa Puasa dan Manfaatnya terhadap Kehidupan Orang Percaya." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 31–39, 2020.

Pakpahan, R. "Penatalayanan bagi Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(1), 2020.

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia. "Disiplin Rohani sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Iman dan Keterlibatan Pelayanan Jemaat di GPdI Rhema Tarakan." *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2025.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tampubolon, A., & Hendriks, A. C. "Pelaksanaan Liturgi, Puasa, dan Doa terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Berdasarkan Daniel 9:3–5." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 2025.

Whitney, Donald S. Disiplin Rohani untuk Kehidupan Kristen. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

Willard, Dallas. Disiplin Rohani: Jalan Menuju Transformasi. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2012